

*Pengelola/pengurus*

*Penerbit Jurnal*

*Ekonomi FE-UNIB*

*SK. Dekan*

*No. 1349.A/J30.1.12/HK/2004*

*Penesehat*

*Dekan FE UNIB*

*Penanggung Jawab*

*Pembantu Dekan I*

*Ketua Dewan Penyunting*

*DR. Retno A. Ekaputri*

*Sekretaris*

*Sunoto,SE,MSi*

*Dewan Penyunting*

*BIE Indraswati,SE*

*Fahrudin*

*JS.Pareke,SE,MSi*

*Eddy Suranta,SE,Msi.Ak*

*Alamat Redaksi  
FE UNIB*

## ***KATA PENGANTAR REDAKSI***

**P**uji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah

SWT, atas segala nikmat dan hidayah yang diberikan kepada kita. Hanya dengan kekuasaanNya Interest dapat kembali terbit.

Pada penerbitan volume XV Nomor 02 tahun 2005 ini kami menerbitkan 12 buah tulisan ilmiah. Artikel yang masuk mulai dari masalah investasi ketenagakerjaan kredit dan masalah-masalah mikro lainnya, kami berharap artikel-artikel tersebut dapat bermanfaat bagi pembaca.

Usaha sudah kami lakukan untuk dapat terbit tepat waktu, akan tetapi sampai saat ini masih belum terlaksana karena beberapa hal, diantaranya ketepatan artikel yang masuk. Oleh karena itu kami sangat senang jika artikel yang masuk dapat tepat waktu. Selain itu kami berharap senantiasa ada peningkatan kualitas tulisan dari waktu ke waktu.

Dewan Penyunting Majalah Interest

---

---

**PENGELOLA/PENGURUS PENERBITAN JURNAL EKONOMI  
FE-UNIB**

SK.Ddekan  
Nomor: 1349.A/J.30.1.12/HK/2004

Penaschat  
**Dekan Fakultas Ekonomi**

Penanggung Jawab  
**Pembantu Dekan I**

Ketua Dewan Penyunting  
**Retno Agustina Ekaputri**

Sekretaris  
**Sunoto**

**Editors**

Ridwan Nurazi  
*Universitas Bengkulu*

Fery Tema Atmajaya  
*Universitas Bengkulu*

Zulkifli Husen  
*Universitas Syaib Kuala*

Agus Suman  
*Universitas Brawijaya*

Diah Natalisa  
*Universitas Srinwijaya*

Rachman Lubis  
*Universitas Syah Kuala*

Achyar Adnan  
*Universitas Islam Indonesia*

Lizar Alfansi  
*Universitas Bengkulu*

Staf Sekretariatan  
*Amaliah*

**Kantor Editor**  
**Majalah Ilmiah INTEREST**  
Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu  
Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu  
Telp. (0736)21170 Pes (202) Fax. 0376-21396  
E-mial : [fe\\_unib03@yahoo.com](mailto:fe_unib03@yahoo.com)

**MAJALAH ILMIAH INTEREST**

Pengaruh Faktor Individu Dan Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Kerja Penilaian Kinerja Karyawan (Studi Kasus Karyawan Hotel Horizon Bengkulu) <i>Yenny Indriani</i> .....	1-16
Analisis Usaha Bengkel Motor Di Kota Bengkulu <i>Retno Agustina</i> <i>Tomy Karimansyah</i> .....	17-24
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Dalam Kuliah Akuntansi Keuangan ( Studi Empiris Pada Mahasiswa STIE. Nasional Banjarmasin) <i>Lili Safrida</i> <i>Rini Rahmawati</i> .....	25-38
Kebijakan Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Indonesia <i>BIE. Indraswati</i> .....	39-45
Penerapan Sistem Dan Rencana Bisnis Pakan Ikan (Pelet) Dalam Kegiatan Magang Mahasiswa Pada Perusahaan Cosmo Bengkulu <i>Muluk Alains</i> .....	46-52
Pengembangan Kemasan Baru Produk Lempuk Di Kota Bengkulu Lempuk New Packaging Development In Bengkulu <i>Sularsih Anggarawati</i> .....	53-62

## KEBIJAKAN FISKAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH DI INDONESIA

**BIE.INDRASWANTI<sup>1</sup>**

### ABSTRACT

*This paper is intended to analysis regional economic growth in Indonesia especially, to analysis the impact of fiscal policy on regional economic growth. Data are taken from seven publications issued by BPS for the years of 1983-1999 and for 26 provinces. With panel data approach, Extreme Bounds Analysis (EBA) is use to make conclusio of the impact of fiscal policy on economi growth.*

Many equation are in EBA approach. EB-test to identify "robust" empirice relations in the economic growth. And this research shows that fiscal policy, which it is proxies by government expenditure growth, it has positif effect and consistent signifikan for six regressions. It is mean that fiscal policy has positive impact on regional economic growth.

### 1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi yang berbeda antara negara mencerminkan perbedaan tingkat aktivitas ekonominya. Perbedaan tersebut utamanya ditentukan oleh modal manusia (Baffes and Anwar, 1998; Mundlak, 1993), dan ditentukan oleh penyebaran pengetahuan dan investasi modal fisik dan prasarana (Baffes dan Anwar, 1998), serta institusi dan kebijakan pemerintah (atau Infrastruktur) yang menjadi lingkungan ekonomi ketika masyarakat memproduksi dan bertraksaksi (Hall dan Jones, 1997)

Pada dasarnya, kebijakan fiskal mempunyai kekuatan untuk mengontrol tingkat permintaan dalam perekonomian. Kebijakan fiskal ekspansioner untuk menurunkan pengangguran dan meningkatkan output nasional, dan kebijakan kontraksi untuk menurunkan inflasi. Dan pengeluaran pemerintah (riil) dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah, yang dibiayai dengan pengeluaran tersebut (Suparmoko, 2000). Dalam teori pertumbuhan endogen, peran pemerintah dapat didekati dengan beberapa model. Dengan membuat pengeluaran menjadi endogen dalam model, akan menghasilkan tingkat pertumbuhan yang endogen juga (pemerintah sebagai produsen jasa produktifitas<sup>1</sup>). Di sisi lain, pengeluaran diasumsikan sebagai variabel flow (model Barro) ataupun model pertumbuhan endogen dengan efek eksternal dari aktivitas swasta, misal model *learning by doing* (Greiner, 1996).

Sejumlah penelitian pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan kebijakan telah banyak dilakukan, termasuk kebijakan fiskal. Namun ada perbedaan temuan mengenai peran kebijakan fiskal dalam pertumbuhan ekonomi. Sebagian menemukan bahwa pengeluaran pemerintah sebagai ukuran kebijakan fiskal memberikan efek yang positif pada pertumbuhan, seperti Barro (1991), Greiner (1996). Namun Levine dan Zervos (1993) dan Sala-I-Martin (1997) menemukan bahwa kebijakan fiskal tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan dalam jangka panjang.

Sementara untuk Indonesia, beberapa penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan pengaruh positif dari kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan, seperti Patnasari (1999) dan Kuncara (1999).

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Studi Pembangunan

Perbedaan hasil penelitian ini karena adanya perbedaan dasar analisis selain tentu saja objek penelitian. Studi di Indonesia umumnya menggunakan satu model dengan pemilihan variabel-variabel penjelas yang sudah baku, sehingga kesimpulan yang dihasilkan hanya berasal dari satu estimasi. Berbeda dengan studi yang dilakukan Levine dan Zervos (1993), dan Sala-I-Martina (1997) yang menggunakan dasar

analisis *Extreme Bounds*. Analisis ini (EBA) menggunakan beberapa persamaan dengan berbagai kombinasi variabel penjelas.

Dengan sumber daya yang berbeda, pengelolaan kegiatan ekonomi antar daerah juga berbeda. Kebijakan fiskal yang ditetapkanpun akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Oleh karena itu, kajian daerah menjadi lebih penting untuk membantu mempercepat pencapaian target pembangunan.

## 2. Metode Penelitian

Dengan menggabungkan data 26 daerah propinsi di Indonesia dan data tahunan 1983-1999, model panel data juga dimaksudkan untuk meminimalkan persoalan multikolinearitas (Hsiao, 1995). Dengan data panel menggunakan pendekatan EBA, model pertumbuhan yang akan diestimasi dalam penelitian ini adalah:

$$GPDRB_{nt} = \beta_1 I_{nt} + \beta_2 G_{nt} + \beta_3 Z_{nt} + u_{nt}$$

Dengan pemilihan variabel sebagai berikut:

$GPDRB_{nt}$  = Pertumbuhan PDRB per kapita tahunan periode t di propinsi n

$I_{nt}$  = Pertumbuhan modal manusia, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan investasi periode t di propinsi n

$G_{nt}$  = Pertumbuhan pengeluaran fiskal daerah periode t di propinsi n

$Z_{nt}$  = tingkat inflasi tahunan, pertumbuhan ekspor neto, pertumbuhan kredit daerah periode t di propinsi n, pertumbuhan PAD

$u_{nt}$  = error term

EBA membantu mengklasifikasi derajat keyakinan bahwa seseorang dapat memilih korelasi-korelasi parsial antara pertumbuhan dan indikator kebijakan individu. Jika sebuah indikator kebijakan secara kuat berkorelasi dengan pertumbuhan jangka panjang maka seseorang harus merasa lebih yakin tentang indikator kebijakan itu dengan pertumbuhan (Levine dan Zervos, 1993)

Dan Leamer (1985) menggunakan analisis batas ekstrem (EB-tes) untuk mengevaluasi "kepercayaan", karena keraguan akan suatu variabel. Berangkat dari keraguan tadi, maka penelitian dapat melakukan eksperimen. Namun normalnya, eksperimen ini dibatasi pada sebagian kecil dari kemungkinan model-model yang dapat diestimasi. Sehingga dalam penelitian persamaan yang akan diestimasi meliputi 6 persamaan :

1.  $Y = \beta_1 I + \beta_2 HC + \beta_3 P + \beta_4 G$

2.  $Y = \beta_1 I + \beta_2 HC + \beta_3 P + \beta_4 G + \beta_5 IF + \beta_6 XM + \beta_7 K$

3.  $Y = \beta_1 I + \beta_2 HC + \beta_3 P + \beta_4 G + \beta_5 IF + \beta_6 K + \beta_7 A$
4.  $Y = \beta_1 I + \beta_2 HC + \beta_3 P + \beta_4 G + \beta_5 IF + \beta_6 XM + \beta_7 A$
5.  $Y = \beta_1 I + \beta_2 HC + \beta_4 G + \beta_5 IF + \beta_6 XM + \beta_7 K + \beta_7 A$
6.  $Y = \beta_1 I + \beta_2 HC + \beta_4 G + \beta_5 IF + \beta_6 XM + \beta_7 K + \beta_7 A$

Dengan

Y = tingkat pertumbuhan PDRB perkapita riil

I = Pertumbuhan investasi yang diukur dari pembentukan modal bruto

P = pertumbuhan penduduk

HC = pertumbuhan modal manusia yang diukur dari tenaga kerja berpendidikan menengah

G = pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah riil untuk indikator kebijakan fiskal

IF = Tingkat inflasi

K = pertumbuhan kredit perbankan

XM = pertumbuhan ekspor neto

A = pertumbuhan PAD

Keempat variabel terakhir merupakan variabel penentu apakah koefisien pada indikator kebijakan (G) konsisten signifikan dan mempunyai tanda yang sama ketika kombinasi variabel-variabel penjelas berubah.

Keseluruhan model dalam penelitian ini diestimasi menggunakan paket program Eviews 3.0. Adapun dasar analisis adalah pendekatan model fixed effect dengan model penaksiran GLS untuk masing-masing persamaan. Dan dari hasil beberapa estimasi regresi tersebut dilihat konsistensi tanda dan signifikannya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dilihat dari besarnya PDRB per kapita, lima tertinggi umumnya ditempati propinsi-propinsi di luar Jawa yang memiliki sumber migas, namun hanya Irian Jaya yang juga mempunyai pertumbuhan PDRB per kapita tinggi, selai tentu saja DKI Jakarta. Data ternyata pola penyebaran pengeluaran pemerintah tidak banyak berubah, 4 diantaranya 5 tertinggi masih tetap propinsi-propinsi di Jawa, dan yang terendah hampir semuanya di luar Jawa, dan 4 diantaranya merupakan propinsi yang sama dari waktu ke waktu. Dari semua itu, DKI Jakarta dibanyak lini tetap yang tertinggi. Hal itu tidak mengherankan karena memang di sanalah pusat kegiatan (ekonomi, politik) yang selalu mempunyai daya tarik untuk senantiasa terjadi aktivitas yang dinamika untuk selalu maju dan menjadi yang redepn dalam berbagai hal.

Sementara jika dari pertumbuhan PDRB per kapita dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah, ternyata DKI Jakarta merupakan propinsi dengan pertumbuhan pengeluaran pemerintah, ternyata DKI Jakarta merupakan propinsi dengan pertumbuhan tertinggi, juga Irian Jaya memiliki pertumbuhan tinggi untuk keduanya (tahun 1983-1999). Sementara jika dilihat dari pertumbuhan 5 terendah, DI. Yogyakarta mempunyai pertumbuhan terendah untuk PDRB per kapita dan pengeluaran pemerintah dalam periode yang sama. DI Yogyakarta yang selama ini dikenal sebagai kota pelajar, sumber produksi modal manusia, ternyata justru mempunyai tingkat pertumbuhan PDRB perkapita yang terendah. Apakah ini dapat dikatakan bahwa DIY hanyalah sebagai pencetak sumber daya manusia berpendidikan (formal) tetapi bukan sebagai pengguna utama SDM tersebut, hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Dengan menggunakan EBA, penelitian ini memilih empat variabel penentu koefisien indikator kebijakan fiskal (inflasi, pertumbuhan kredit, pertumbuhan ekspor neto dan pertumbuhan PAD). Dan dari berbagai kemungkinan persamaan yang ada dipilih 6 persamaan yang diestimasi. Dari ke 6 hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan pengeluaran pemerintah riil memiliki tanda koefisien yang sama (semua positif), sehingga hal itu menunjukkan adanya pengaruh positif yang kuat antara kebijakan fiskal dengan pertumbuhan ekonomi daerah propinsi di Indonesia. Sekalipun kumpulan informasi yang diajukan berdeda-beda, akan tetapi kebijakan fiskal daerah tetap mempengaruhi pertumbuhan ekonomi propinsi secara konsisten positif dan signifikan. Kenyataan ini dapat diartikan bahwa kebijakan fiskal di Indonesia masih memenga peranan dalam menumbuhkan aktifitas ekonomi, dan ini menyatakan bahwa kebijakan fiskal cukup efektif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, meskipun mereka hanya menggunakan satu persamaan untuk diestimasi.

Kesimpulan yang berbeda dikemukakan oleh Easterly dan Levine (2001), dengan melihat dari ukuran pemerintah (rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDB), ditemukan hubungan negatif yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi, berarti semakin kecil campurtangan pemerintah semakin besar pertumbuhan. Sementara Rahayu (2001) yang meneliti antara propinsi di Indonesia, memilih pengeluaran pembangunan daerah untuk proksi investasi pemerintah, menemukan pengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Jika dilihat koefisien pertumbuhan pengeluaran pemerintah, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi dilibatkan sebagai bahan pertimbangan (model), maka koefisien yang diperoleh belum tentu naik atau turun. Dari regresi 1 ketika variabel penjelas hanya 4 variabel utama, koefisien yang terbesar 0.023652. dengan tambahan 3 informasi, koefisien menjadi bervariasi ada yang naik menjadi 0.027997 (regres 2) dan yang lainnya turun menjadi 0.019162 (regres 3), 0.018462 (regres 4) dan 0.019268 (regres 5). Kemudian ketika ke 4 informasi serempak digunakan, koefisien menjadi 0.019080. koefisien yang diperoleh tetap mempunyai tanda positif dan keseluruhan signifikan. Namun dalam pendekatan EBA, bukan nilai koefisiennya yang diutamakan akan tetapi konsistensi tanda dan signifikan untuk menentukanb derajad keyakinan akan pemilihan variabel penjelas pertumbuhan secara parsial.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Dengan pendekatan EBA ini, ternyata sekalipun kumpulan informasi berubah kebijakan fiskal yang diukur dengan pertumbuhan pengeluaran pemerintah riil tetap konsisten secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah propinsi di Indonesia untuk periode 1983-1999. dan ini berarti kebijakan fiskal efektif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian Patnasari (1999) dan Kuncara (1999) yang menggunakan model berbeda dengan studi. Dari hasil diperoleh menunjukkan bahwa peran pemerintah mampu mempengaruhi pertumbuhan, oleh karena itu sekalipun masa perdagangan bebas mulai berlaku, namun Indonesia terutama daerah masih tetap memerlukan andil pemerintah melalui peningkatan pengeluaran pemerintah dari waktu-ke waktu. Hanya saja alokasi sektor yang diprioritaskan untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah harus dikaji lebih dalam, agar tidak meleset.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baffes, John and Anwar Shah, 1998, **Productivity of Public Spending, Sectoral Allocation Choices, and Economic Growth, Economic Development and Cultural Change**, Vol.46 No.2,291-303
- Barro, Robert J, 1991, **Economic Growth in A Cross Section of Countries, the Quarterly Journal of Economics**, Vol 106,407-443
- Easterly, William and Ross Levine, 2001, **It's Factor Accumulation: Stylized Factor and Growth models, The World Bank Economic Review**, Vol 15, No.2, 177-219
- Gemmell, Norman, 1996, **Evaluating The Impacts of Human Capital Stocks and Accumulation on Economic Growth: Some New Evidence, Oxford Bulletin of Economics and Statistics**, Vol.58, No.1, 9-28.
- Greiner, Alfred, 1996, **Fiscal Policy in A Model of Endogenous Growth with Learning by Doing Public Finance Quarterly**, Vol.24, No.3, July 371-390
- Hall, Robert E. and Charles I. Jones, 1997, **Levels of Economic Activity Across Countries, AEA Papers and Proceedings**, Vol 87, No.2 May 173-177
- Hsiao, Cheng, 1986, **Analysis of Panel Data**, Cambridge University Press, New York
- Kuncara, Harya, 1998, **Dampak Kebijakan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**, tesis S-2 UGM Yogyakarta, tidak dipublikasikan
- Leamer, Edward E, 1985, **Sensitivity Analyses Would Help, The American Economic Review**, Vol 75, No.3, June 308-313
- Levine, Ross and Sara J. Zervos, 1993, **What Wee Have Learned About Policy and Growth from Cross-Country Regressions? AEA Papers and Proceeding**, vol.83 No.2, May 426-430
- Mundlak, Yair, 1993, **on The Empirical Aspects of Economic Growth Theory, AEA. Papers and Proceedings**, Vol.83 No.2 May 415-420
- Patnasari, Yenny, 1999, **Pengaruh Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**, thesis S-2 UGM Yogyakarta, tidak dipublikasikan
- Sala-I-Martin, Xavier X, 1997, **I Just Ran Two Millian Regressions, AEA Papers and Proceedings**, Vol.87, No.2 May 178-183
- Suparmoko, MA, Ph.D, Drs. M, 2000, **Kuangan Negara Dalam Teori dan Praktek BPFE**, Yogyakarta



## Lampiran

**Tabel 1 Pola Pertumbuhan PDRB per kapita dan Pengeluaran Pemerintah**

	1983	1997	1999	1983-1997	1983-1999	Pertb.rata-rata
<b>5 PDRB per kapita Tertinggi</b>						
1	Riau	Kaltim	Kaltim	DKI	Bali*	DIY
2	Kaltim	DKI	DKI	Bali	DKI*	Riau
3	DIY	Riau	Riau	Kalbar*	Kalbar*	Irja
4	Aceh	Irja	Irja	Sumut*	Irja*	NTB
5	DKI	Aceh	Aceh	Irja*	Lampung*	Kalsel
<b>5 Terendah</b>						
1	NTT	NTT	NTT	DIY*	DIY*	Aceh*
2	NTB	NTB	NTB	Riau*	Riau*	Maluku*
3	Lampung	Sultra	Sultra	Aceh*	Aceh*	Sulut*
4	Sulteng	Lampung	Lampung	Sumsel*	Sumsel*	Sumsel*
5	Jateng	Sulteng	Sulteng	Kaltim*	Kaltim*	Sultra*
<b>5 Pengeluaran Pemerintah Tertinggi</b>						
1	Jatim	DKI	DKI	DKI	DKI	DKI
2	Jateng	Jabar	Jabar	Kalteng	Kalteng	DIY
3	Jabar	Jatim	Jatim	Sulteng	Sulteng	Sulsel
4	DKI	Jateng	Jateng	Kaltim	Kaltim	NTT
5	Sumut	Sumut	Sumut	Riau	Riau	NTB
<b>5 Terenda</b>						
1	Bengkulu	Bengkulu	Bengkulu	Sulut	Sulut	Sulut
2	Sultra	Sultra	Sultra	Sulsel	Sulsel	Jatim
3	Maluku	Maluku	Maluku	NTT	NTT	Jateng
4	Sulteng	Sulteng	Sulteng	Sumbar	Sumbar	Sumut
5	Jambi	Jambi	Jambi	NTB	NTB	Jabar

Sumber: olahan dari data PDRB per kapita dan pengeluaran pemerintah  
Keterangan: \*pertumbuhan negatif

**Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi 26 Daerah Propinsi di Indonesia**

No	Var	Regresi 1	Regresi 2	Regresi 3	Regresi 4	Regresi 5	Regresi 6
1	I	0.029198 (8.83635)	0.027530 (7.908136)	0.027904 (8.777853)	0.028036 (8.903862)	0.029943 (9.163663)	0.027893 (8.761836)
2	HC	-0.021004 (-5.434840)	-0.009022 (-3.131118)	- (0.002816*** (-1.034365)	- (0.002016*** (-0.760283)	0.013661* (-3.454586)	- 0.002748*** (-1.006305)
3	P	0.097215*** (1.157058)	0.045251*** (0.735609)	0.088586** (1.810872)	0.088586** (1.810872)	0.079225*** (0.762905)	0.069030*** (1.276647)
4	G	0.023652 (4.589168)	0.027997 (6.070832)	0.018463 (4.627446)	0.018463 (4.627446)	0.019268* (3.350048)	0.019080 (4.585544)
5	IF	--	-0.203785 (-22.81351)	-0.212621 (-24.68491)	-0.212621 (-26.08648)	--	-0.210547 (-24.69410)
6	XM	--	5.83E-05 (3.352374)	--	4.59E-05* (2.084323)	5.78E-05* (2.401714)	4.97E-05* (2.339207)
7	K	--	0.011350*** (1.617116)	0.002890*** (0.551622)	--	0.062566 (3.464875)	0.00306*** (0.585903)
8	A	--	--	0.043876 (7.378487)	0.045097 (7.886616)	0.018064** (1.958671)	0.043636 (7.7322658)

Keterangan: \*= signifikan pada  $\alpha=0.05$ \*\*= signifikan pada  $\alpha=0.10$ 

\*\*\*=tidak signifikan

**Tabel 3 Signifikansi Variabel-Variabel Penjelas**

No	Var	Regresi 1	Regresi 2	Regresi 3	Regresi 4	Regresi 5	Regresi 6	Kesimpulan
1	I	S	S	S	S	S	S	Konsisten
2	HC	S(-)	S(-)	TS(-)	TS(-)	S(-) $\alpha=5\%$	TS(-)	Tidak konsisten
3	P	TS	TS	TS	TS	TS	TS	Konsisten
4	G	S	S	S	S	S $\alpha=5\%$	S	Konsisten
5	IF	-	S(-)	S(-)	S(-)	-	S(-)	Konsisten
6	XM	-	S	--	S $\alpha=5\%$	S $\alpha=5\%$	S $\alpha=5\%$	Konsisten
7	K	-	TS	TS	--	S $\alpha=5\%$	--	Tidak konsisten
8	A	-	-	S	S	S $\alpha=10\%$	S	Konsisten

Sumber: hasil olahan

S=signifikan, Ts=tidak signifikan, (-)=arah slop negatif